

**PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK TUNAGRAHITA  
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEPARA  
(Kajian Psikolinguistik)**

**Oleh:**

**Isyah Maharas Sari**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro**

**Email: [maharasisyah@gmail.com](mailto:maharasisyah@gmail.com)**

**ABSTRACT**

*This study discusses the language acquisition of mentally retarded children in school. The purpose of this study is to explain the acquisition of language and vocabulary and the sentence structure used by mentally retarded children in Jepara State SLB.*

*This type of research is quantitative and qualitative, which contains an overview of the acquisition of children's language and the presentation of vocabulary and sentence structure used by mentally retarded children. The data collection method used in this study is the observation method. The techniques used in this study are basic tapping techniques, skillful listening techniques, and advanced recording techniques and notes. The population in this study were mentally retarded, embryonic and class V idiot children in Jepara State SLB.*

*The results of the analysis of the acquisition of the language of mentally retarded children are 1) In the acquisition of language that includes the understanding of images, meanings, and compilation of sentences of debilitated children get a value of 91.2 which can be interpreted as capable of educating, embical children with an average value of 71.6 which means being able to train, and mentally retarded children get an average score of 22.49 which means they are only able to take care. 2) Mentally retarded children are only able to master the basic noun vocabulary, and the sentence structure used is a single sentence.*

**Keywords :** *language acquisition, mentally disabled, debil, embical, idiot*

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Dalam sebuah pembelajaran, bahasa merupakan suatu alat komunikasi primer dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan sebagai penyampai informasi, gagasan, pemikiran, serta kemauan seseorang kepada orang lain. Dengan demikian jelaslah bahasa berperan penting dalam kehidupan, begitu pula dalam pendidikan yang sangat berperan untuk meningkatkan kemampuan dan motivasi siswa baik yang bersifat formal maupun nonformal. Maksan (1993:19-20) menyatakan terdapat dua cara seorang anak memperoleh bahasa. Cara pertama diperoleh secara tidak sadar, informal, dan implisit yang disebut pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Cara yang kedua, diperoleh dengan adanya kehadiran guru, suasana kelas, dan dituntut adanya kurikulum yang dilakukan secara sadar atau disebut dengan pembelajaran bahasa (*language learning*).

Perkembangan bahasa pada anak bergantung pada maturasi otak lingkungan, perkembangan motorik dan kognitif, integrasi struktural, dan fungsional dari organism (Sidiarto, 1991:134). Apabila terdapat gangguan pada proses perkembangan anak maka akan berimplikasi pula terhadap pembelajaran bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa pertama biasanya beriringan dengan penguasaan bahasa ibu (*mother langue*) yang biasanya berlangsung pada umur 0 sampai 5 tahun, sedangkan pembelajaran bahasa berlangsung setelah umur 5 tahun. Ini merupakan hal yang umum terjadi pada anak-anak normal. Namun, pengguna bahasa bukan anak-anak normal melainkan anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata. Berdasarkan psikologi klasifikasi anak tunagrahita ini dibedakan menjadi tiga, yaitu anak tunagrahita ringan (*debil*), sedang (*embical*) dan berat (*idiot*). Pada klasifikasi *debil*, anak tunagrahita mampu didik meski bukan pada sekolah biasa namun mereka masih mempunyai kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal, IQ yang mereka

miliki rata-rata adalah 51-70. Kedua anak tunagrahita sedang atau *embical* merupakan klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mampu mengikuti program pendidikan yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita ringan (*debil*), mereka memiliki rata-rata IQ 36-51. Ketiga anak tunagrahita berat atau sering disebut *idiot* merupakan klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan paling rendah sehingga mereka hanya mampu mengurus diri dan sosialisasi, IQ mereka hanya 0-35 (Kustawan, 2013:26).

Anak tunagrahita akan sampai pada kemampuan berbahasa yang sesungguhnya apabila telah terampil berkomunikasi. Pengalaman berbahasa mengenai berbagai benda, situasi, kejadian, pengalaman pribadi, sesuatu yang menyangkut perasaan hati, suatu hal yang pernah dilakukan berulang kali, akan menjadi modal dan dasar utama untuk menjadikan anak tunagrahita terampil dalam berkomunikasi.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan berbahasa anak tunagrahita. Meskipun mereka adalah anak berkebutuhan khusus namun secara kasat mata mereka yang berklasifikasi *debil* tidak jauh beda dengan anak normal. Secara psikologi IQ anak tunagrahita *debil* hampir mendekati anak normal, yaitu 85-115 sedangkan untuk IQ anak tunagrahita *debil* 51-70.

Dari situlah penelitian ini menjadi menarik, seseorang yang hanya melihat secara fisik tanpa pernah menyapa atau bahkan berbicara dengan anak tunagrahita *debil* akan beranggapan bahwa anak itu adalah anak normal atau bukan anak yang berkebutuhan khusus. Memang secara fisik anak tunagrahita dengan anak normal sulit untuk dibedakan, namun secara tata bahasa yang mereka gunakan akan terlihat berbeda.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dalam suatu penelitian diperlukan rumusan masalah agar tidak melenceng dari tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana skor pemahaman yang dicapai dalam memahami hubungan kata terhadap referen oleh anak tunagrahita di SLB Negeri Jepara?
2. Apa saja kosakata dan struktur kalimat yang dikuasai oleh anak tunagrahita di SLB Negeri Jepara?

## C. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

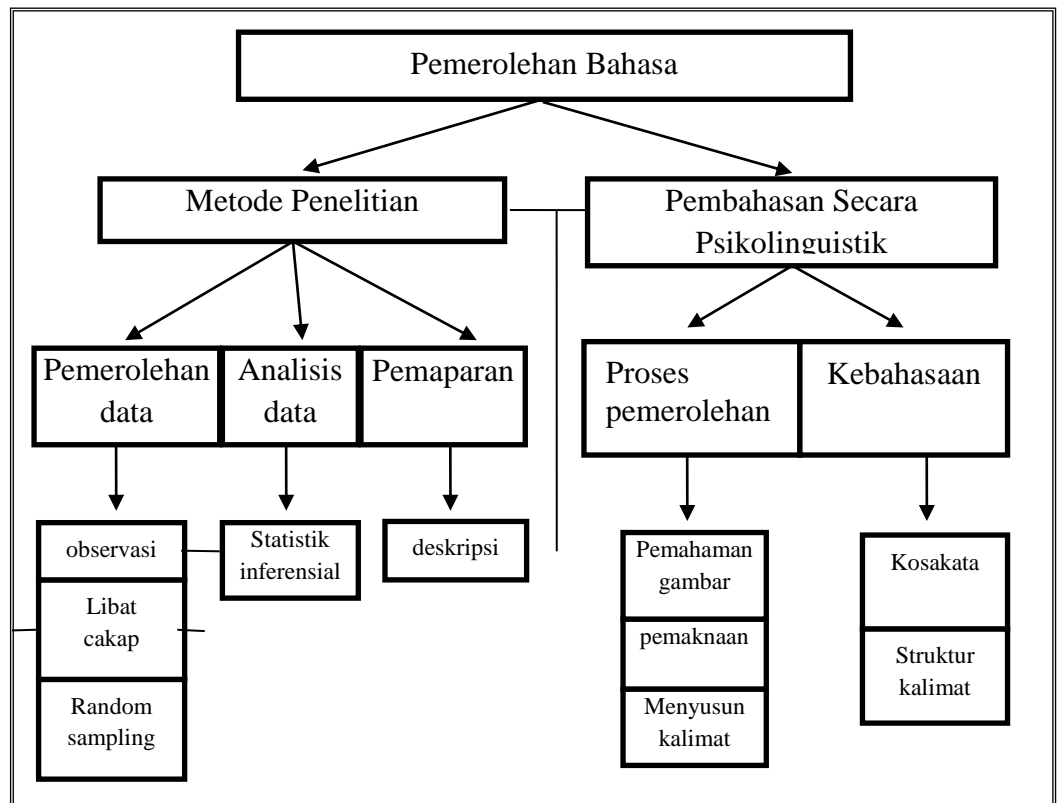
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013:13) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara random. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

### 2. Populasi dan Sampel

Untuk memperoleh hasil yang relevan dibutuhkan pertimbangan dalam menentukan sumber data. Sugiyono (2013:117) menyatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Penentuan populasi dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kelas V di SLB Negeri Jepara yang berjumlah 16 anak yang terdiri dari 1 anak tunagrahita *debil*, 5 anak tunagrahita *embical*, dan 10 anak tunagrahita *idiot*.

### 3. Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini tahapan penelitian disajikan dengan tabel sebagai berikut:



## LANDASAN TEORI

### A. TEORI PSIKOLINGUISTIK

Psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa. Secara rinci psikolinguistik mempelajari empat topik utama: (a) komprehensif, yaitu proses-proses mental yang dilalui oleh manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (b) produksi, yaitu proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan, (c) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (d) pemerolehan bahasa yaitu bagaimana anak memperoleh bahasa (Dardjowodjojo, 2012:7).

### B. TEORI PEMEROLEHAN BAHASA

Istilah *pemerolehan* berasal dari Inggris ‘*acquisition*’ yang berarti ‘proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada saat dia

belajar bahasa ibunya'. Istilah tersebut dibedakan dengan *pembelajaran* yang dalam bahasa Inggris disebut '*learning*', yang dalam tatanannya dilakukan dengan formal yang berarti 'belajar di kelas dan diajar oleh guru' (Dardjowidjojo, 2012:225). Dapat dikatakan bahwa proses anak belajar menguasai bahasa ibunya adalah *pemerolehan*, sedangkan proses dari orang yang belajar di kelas adalah *pembelajaran*.

Bagaimana manusia dapat mempersepsi dan memahami ujaran orang lain merupakan unsur utama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa. Manusia hanya dapat memproduksi ujaran apabila dia mengetahui ujaran tersebut sejak kecil. Pemerolehan bahasa pada umur dewasa memunculkan bentuk bahasa yang berbeda dari pemerolehan bahasa sejak anak masih kecil berkaitan dengan struktur serta organisasi otak manusia. Pemerolehan bahasa seorang anak berkaitan erat dengan konsep universal. Sejauh mana konsep universal tersebut mempengaruhi pemerolehan tergantung dari sifat kodrati komponen bahasa. Komponen fonologi yang lebih banyak terkait dengan neurobiologi manusia tampak paling universal serta komponen sintaksis dan semantik memiliki kadar universal yang lebih rendah.

Istilah produksi bahasa dalam psikolinguistik lebih dikenal dengan pemerolehan bahasa yang dikaji dalam bab psikolinguistik perkembangan. Dalam teori bahasa berdasarkan konsep behavioris yang menjelaskan bahwa anak-anak mengakuisi bahasa melalui hubungan dengan lingkungan yang dilakukan dengan cara meniru.

### **C. KATEGORI KATA DALAM BAHASSA INDONESIA**

Alwi, dkk (1998:36) membagi kelas kata menjadi lima, yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), dan kata tugas.

Keraf (1984) menjelaskan ciri kata benda dapat diperluas dengan kata *yang* + *kata sifat*. ciri kata verba dapat diperluas *dengan* + *kata sifat*. ciri kata seifat diperluas dengan kata *paling*, *sekali*, *amat*, *alangkah*. Adverbia merupakan kategori kata yang dapat menjelaskan verba, adjektiva atau

adverbia lainnya (Suroño, 2014:10). Adverbia merupakan kata yang menjelaskan: 1) Kata kerja dalam berbagai fungsinya, 2) Kata keadaan dalam berbagai fungsinya, 3) Kata keterangan, 4) Kata bilangan, 5) Predikat kalimat, tidak peduli jenis predikat apa predikat tersebut, 6) Menegaskan subjek dan predikat kalimat. Kata tugas memiliki makna gramatikal, berbeda dengan kelas kata yang memiliki makna leksikal. Hampir semua kata tugas tidak dapat menjadi dasar untuk membentuk kalimat lain. Kata tugas terbagi menjadi: preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, partikel penegas. Preposisi dan konjungsi digunakan untuk menganalisis frasa, klausa, dan kalimat.

#### **D. TINJAUAN TENTANG ANAK TUNAGRAHITA**

Menurut Susiana (2016:8), anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ 84 ke bawah yang berlangsung pada masa perkembangan yaitu sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan pada aspek akademik, sosial dan menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan pada aspek akademik, sosial dan perilaku adaptif sehingga memerlukan layanan khusus dalam rangka membantu mereka dalam hal akademik maupun nonakademik serta mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki.

Anak tunagrahita ini dibedakan menjadi tiga, yaitu anak tunagrahita ringan (*debil*), sedang (*embical*) dan berat (*idiot*). Pada klasifikasi *debil*, anak tunagrahita mampu dididik meski bukan pada sekolah biasa namun mereka masih mempunyai kemampuan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal, IQ yang mereka miliki rata-rata adalah 51-70. Kedua anak tunagrahita sedang (*embical*) merupakan klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mampu mengikuti program pendidikan yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita ringan (*debil*), mereka rata-rata memiliki IQ 36-51. Ketiga anak tunagrahita berat atau sering disebut *Idiot* merupakan klasifikasi anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan paling rendah sehingga mereka hanya mampu mengurus diri dan sosialisasi, IQ mereka hanya 0-35.

## ANALISIS DATA

### A. PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK TUNAGRAHITA

Pemerolehan bahasa diambil dengan cara melakukan *test* dengan menyajikan tiga aspek, yaitu penguasaan kosakata, penyusunan kalimat, dan pemahaman dari gambar. Test dilakukan pada tahap akhir penelitian sebagai penilaian hasil belajar anak. Tiga kategori penilaian yang disajikan yaitu, pada simbol A adalah penilaian terhadap kemampuan anak dalam mendeskripsikan gambar, simbol B adalah penilaian tentang penguasaan kosakata, dan simbol C adalah penilaian susunan kata menjadi kalimat yang padu. Ketiga penilaian tersebut menjelaskan tentang penguasaan bahasa yang diperoleh anak secara keseluruhan dari kegiatan belajar-mengajar selama tiga minggu.

Berikut adalah perumusannya:

#### Rumus Penilaian *Test*

$$\frac{\text{jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100 = \dots$$

Hasil penghitungannya digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil *Test* Anak Tunagrahita**

No	Nama	Tingkat Ketunagrahitaan	Jawaban Benar			Jumlah Nilai
			A	B	C	
1	VR	<i>Debil</i>	4	4	3	91,2
2	AA	<i>Embical</i>	2	2	4	66,67
3	MS	<i>Embical</i>	0	4	4	66,67
4	MW	<i>Embical</i>	3	4	3	83,3
5	KM	<i>Embical</i>	2	2	3	58,3
6	ZA	<i>Embical</i>	4	2	4	83,3
7	AP	<i>Idiot</i>	2	0	0	16,67
8	AF	<i>Idiot</i>	0	0	0	0
9	LS	<i>Idiot</i>	2	1	0	25

10	AH	<i>Idiot</i>	2	4	0	50
11	MF	<i>Idiot</i>	0	0	0	0
12	SA	<i>Idiot</i>	2	1	1	33,3
13	NM	<i>Idiot</i>	2	3	1	50
14	RF	<i>Idiot</i>	-	-	-	0
15	FB	<i>Idiot</i>	2	4	0	50
16	AT	<i>Idiot</i>	0	0	0	0

Kemampuan siswa dalam belajar memahami bahasa untuk anak tunagrahita *debil* yang notabeneanya mampu didik memperoleh nilai paling tinggi yaitu 91,2 sedangkan untuk anak tunagrahita *idiot* memperoleh nilai terendah yaitu 0. Hal ini membuktikan bahwa anak tunagrahita *debil* kelas V di SDLB Negeri Jepara mampu menerima pelajaran akademik, dan anak tunagrahita *idiot* sama sekali tidak mampu untuk didik, mereka hanya mampu untuk rawat.

## B. JENIS KOSAKATA YANG DIKUASAI ANAK

Nomina adalah suatu kata yang berciri dapat ditambah dengan yang + kata bersifat. Terdapat 10 kategori nomina yaitu *air, akuarium, ikan, suara, tubuh, sekolah, papan tulis, pantai, jendela, dan penyakit*. Kategori nomina tersebut dibagi menjadi dua yaitu nomina konkret dan nomina abstrak. Nomina konkret yang terdapat dalam data tersebut lebih banyak daripada nomina abstrak, yaitu sebanyak 8 buah adalah nomina konkret (*air, akuarium, ikan, tubuh, sekolah, papantulis, pantai, dan jendela*) dan 2 buah adalah nomina abstrak (*suara dan penyakit*).

Adjektiva, yaitu kata sifat yang berciri dapat ditambahkan dengan kata: *amat...; sangat...; ...sekali*. Pada tabel 6 terdapat 4 kata yang masuk dalam kategori ini, yaitu: *bersih, sehat, sakit, dan asyik*. Keempat kata tersebut sering dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada kosakata *bersih* yang dimaknai dengan bebas dari kotor, setiap anak di kelas diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya sehingga kelas selalu terlihat bersih

dan bebas dari kotor, kemudian pada kosakata *sehat*, masih berhubungan dengan kosakata *bersih*, yaitu tidak sakit karena anak rajin bersih-bersih sehingga tidak mudah sakit. Hal ini dapat melatih anak untuk memperbanyak kosakata, yaitu melalui perbuatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Verba, yaitu kata kerja, terdapat 6 kata yang masuk dalam kategori ini, yaitu *mencuci*, *berenang*, *makan*, *berdoa*, *berlibur*, dan *tidur*. Keenam kata tersebut merupakan kata yang sering kita jumpai hampir setiap hari, misalkan pada kata *mencuci*, *makan*, *berdoa*, dan *tidur* hampir setiap hari anak menjumpai kalimat tersebut sehingga tidak perlu dilakukan pengajaran berulang-ulang, namun dalam konteks verba tersebut mereka lebih diajarkan pada tata cara bukan makna.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Skor pemahaman yang dicapai dalam memahami hubungan kata terhadap referen pada anak tunagrahita diajarkan cara memaknai gambar, penguasaan kosakata, dan menyusun kalimat. Pada anak tunagrahita *debil* memperoleh nilai 91,2 yaitu paling tinggi. Kemudian pada anak tunagrahita *embical* dengan jumlah nilai 83,3 yang berarti mampu latih. Pada urutan ketiga dan keempat, yaitu jumlah nilai 66,67 dan 58,3 pada anak tunagrahita *embical* dapat dikatakan mampu untuk mengikuti anak *embical*. Sedangkan di bawah nilai tersebut, nilai 50, 33,3, 25, 16,67 adalah nilai yang diperoleh anak tunagrahita *idiot*, yaitu anak-anak yang hanya mampu untuk rawat atau bina diri.
2. Penguasaan kosakata anak tunagrahita lebih dititik beratkan pada kosakata nomina dasar untuk mengetahui fungsi dari benda-benda yang mereka lihat setiap hari. Struktur kalimat yang digunakan pada anak tunagrahita merupakan kalimat tunggal yang terdiri dari satu klausa dan juga kalimat deklaratif atau kalimat berita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum PLB Program Khusus Kemampuan Merawat Diri*. Jakarta: Dikdasmen.
- Dhelphie, Bandi. 2012. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Efendi, Muhammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. FKIP UNS: Surakarta.
- Geniofam. 2010. *Mengasud dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerailmu.
- Illahi, M. Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusi (Konsep & Aplikasi)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jumhana, Nana. 2014. "Pemerolehan Bahasa pada Anak" dalam *Al-Ittihad* Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab. Vol 6, No.2 Juli-Desember.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moeliono, M. Anton. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mumpuniarti. 2000. *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan Sosial Psikologi dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. UNY: Yogyakarta.
- Rahmawati, Dyah, dkk. 2012. "Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Prasekolah". *Jurnal-online.um.ac.id*. Vol.1 no. 1. Hlm. 1-2.
- Sidiarto, Lily. 1991. *PELLBA: penyunting Bambang Kaswanti Purwo*. Jakarta: Kanisius.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surono. 2014. *Analisis Frasa-Kalimat Bahasa Indonesia*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Susiana. 2016. "Efektivitas Media Puppet Show Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas V Di Sdlb-C Setya Darma Surakarta Tahun 2015/2016". (Skripsi S1-FKIP-Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret -K5112069-2016).
- Winanti, Sarwo Indah. 2013. "Efektivitas Penggunaan Metode Suku Kata dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas II Semester 2 SLB BCD AUTIS YPALB Sroyo Jateng Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013". (Skripsi S1-FKIP Jur.Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret -K5109043 – 2013).
- Yuniarsih, dkk. 2013. "Pemerolehan Kalimat Bahasa Indonesia pada Anak Usia 3;0-4;0 Tahun (Studi Kasus pada Muhamad Ahsan Hafiz)". Sumatra: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Padang  
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/download/1363/1189>